

Hubungan Persepsi Ibu Dan Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi Pada Bayi di UPT Puskesmas Sarappo Kabupaten Pangkep

St. Hasriani¹, Asnuddin², Fatmawati³

Sarjana Kebidanan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan ITKES Muhammadiyah Sidrap^{1,3}
Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan ITKES Muhammadiyah Sidrap²

ABSTRACT

Kejadian KIPi merupakan reaksi simpang terhadap imunisasi yang dapat ditimbulkan dari reaksi vaksin, reaksi suntikan dan/atau kesalahan prosedur. Untuk itu KIPi diperlukan dalam mengetahui hubungan antara imunisasi dengan pasca imunisasi tersebut berupa pencatatan dan pelaporan semua reaksi yang timbul setelah pemberian imunisasi. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan persepsi ibu dan dukungan keluarga dengan kejadian ikutan pasca imunisasi pada bayi di UPT Puskesmas Sarappo Kabupaten Pangkep. Jenis penelitian digunakan dalam penelitian ini adalah Cross Sectional Study. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi usia 0-1 tahun dan berdomisili di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sarappo tanggal 18 Agustus s/d 18 September 2023 sebanyak 35 orang menggunakan pengambilan sampel secara Purposive Sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki persepsi baik 25 orang (71,4%) dan kurang baik 10 orang (28,6%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mendukung 23 orang (65,7%) dan tidak mendukung 12 orang (34,3%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bayi yang mengalami kejadian ikutan pasca imunisasi 11 orang (31,4%) dan tidak mengalami kejadian ikutan pasca imunisasi 24 orang (68,6%). Terdapat hubungan persepsi ibu dengan kejadian ikutan pasca imunisasi dengan nilai $p=0,003 < \alpha=0,05$. Terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kejadian ikutan pasca imunisasi dengan nilai $p=0,001 < \alpha=0,05$. Diharapkan pihak tenaga Kesehatan memantau bayi yang tidak lengkap atau melakukan pemberian imunisasi sesuai dengan kebutuhan usianya sehingga semua bayi mendapatkan imunisasi yang lengkap.

Keywords: *Persepsi Ibu, Dukungan Keluarga, Kejadian KIPi*

Corresponding Author:

St. Hasriani

(sthasriani.sakha@gmail.com)

Received: February 29, 2023

Revised: March 30, 2024

Accepted: April 02, 2024

Published: April 20, 2024



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

1. PENDAHULUAN

Imunisasi merupakan suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit. Program imunisasi bertujuan untuk memberikan kekebalan kepada bayi agar dapat mencegah penyakit dan kematian bayi serta anak yang disebabkan oleh penyakit yang sering berjangkit. Imunisasi merupakan upaya untuk meningkatkan kekebalan tubuh dan pemberantasan penyakit menular. Angka kematian bayi dan balita yang tinggi di Indonesia menyebabkan turunya derajat kesehatan masyarakat, salah satu upaya untuk mengatasi masalah ini adalah program pemberian imunisasi dasar bagi bayi dan balita secara lengkap (Arvinder Pal Singh Narula, 2020).

Di beberapa negara berkembang, imunisasi rutin saja tidak cukup untuk menghentikan penyebaran virus polio karena rendahnya angka konversi sehingga dianjurkan pemberian imunisasi tambahan. Ikatan dokter Anak Indonesia (IDAI) menganjurkan pemberian satu dosis imunisasi polio pada saat bayi lahir, disamping pemberian imunisasi dasar tiga dosis (Kemenkes, 2020).

Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) adalah gejala medis yang dapat terjadi setelah imunisasi yang diduga terkait dengan vaksinasi/imunisasi yang diberikan. Umumnya KIPI bersifat sementara dan ringan, serta akan hilang dengan sendirinya tanpa pengobatan. Jika tubuh bereaksi dengan KIPI setelah menerima vaksinasi, tetap tenang. Reaksi nyeri, bengkak, dan kemerahan di lokasi suntikan dapat diatasi dengan kompres dengan air dingin. Jika demam dapat mengompres atau mandi dengan air hangat, perbanyak minum air putih, istirahat, dan minum obat bila perlu (Ngastiyah, 2019).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pada tahun 2022 ada sekitar 20 juta anak di dunia yang tidak mendapatkan imunisasi lengkap, bahkan ada yang tidak mendapatkan imunisasi sama sekali. Padahal Untuk mendapatkan kekebalan komunitas (herd Immunity) dibutuhkan cakupan imunisasi yang tinggi (paling sedikit 95%) dan merata (WHO, 2022).

Menurut Data dari Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Kementerian Kesehatan tahun 2022 cakupan imunisasi dasar lengkap baru mencapai 58,4% dari target 79,1% dimana terdapat 33,4% anak yang mengalami KIPI dari 91,3% anak yang mendapatkan imunisasi yaitu dengan gejala 20,6% kemerahan, 20,2% bengkak, 6,8% demam tinggi dan 6% bernanah, sedangkan di Sumatera Barat terdapat 41,4% anak yang mengalami KIPI dari 86,6% anak yang mendapatkan imunisasi yaitu dengan gejala 67,8% bengkak, 57,7% kemerahan dan 32,1% bernanah. Berdasarkan angka diatas, target vaksinasi tidak mencapai target karena masih banyak persepsi ibu yang mengatakan bahwa ada beberapa jenis vaksin yang mengandung bahan babi yang diyakini oleh agamanya itu haram dan juga situasi pandemi covid-19 yang menyebabkan ibu takut untuk melakukan vaksinasi kepada anaknya (Kemenkes, 2022).

Data di Indonesia tahun 2022 menemukan kasus KIPI 544 kasus. Pada beberapa kasus reaksi disebabkan oleh vaksin, pada kasus lain penyebabnya adalah kesalahan pemberian vaksin khususnya dalam pemberian imunisasi DPT, beberapa ibu beranggapan vaksin DPT diberikan usia 2,4 dan 6 bulan, akan tetapi pemerintah menyarankan bahwa imunisasi DPT diberikan usia 2,3 dan 4 bulan. Kasus KIPI campak berupa demam terjadi 1/6 dosis, ruam kulit ringan 1/20 dosis, kejang yang disebabkan demam 1/3000 dosis, reaksi alergi serius 1/1.000.000 dosis Program imunisasi adalah bagian dari upaya pelayanan kesehatan dasar (Kemenkes, 2022).

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2022 cakupan imunisasi mencapai 60% dari target Provinsi 78,3%. Hal ini dikarenakan adanya persepsi dan pemahaman ibu mengenai efek samping imunisasi serta tingginya kasus KIPI yang menyebabkan ibu tidak membawa anaknya untuk imunisasi. Upaya penanganannya adalah dengan banyak melakukan sosialisasi kepada masyarakat bahwa pentingnya pemberian imunisasi dasar kepada bayi, efek samping atau reaksi KIPI dan dibutuhkan kerja sama antar pihak dalam mensukseskan program imunisasi yang dicanangkan oleh pemerintah (Profil Kesehatan, 2022).

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pangkep dan Kepulauan tahun 2020 cakupan imunisasi baru mencapai 59% dari target 90%. Sementara reaksi KIPI mencapai 15,7% dengan berbagai reaksi seperti demam, ruam kulit dan kejang disebabkan demam tinggi. Sedangkan tahun 2021 cakupan imunisasi baru mencapai 61% dari target 92%. Sementara reaksi KIPI mencapai 16,4% dengan berbagai reaksi seperti demam, ruam kulit dan kejang disebabkan demam tinggi dan tahun 2022 cakupan imunisasi baru mencapai 63% dari target

93%. Sementara reaksi KIPI mencapai 18,9% dengan berbagai reaksi seperti demam, ruam kulit dan kejang disebabkan demam tinggi (Kemenkes, 2022).

Data yang diperoleh dari Puskesmas Sarappo Kabupaten Pangkep tahun 2020 jumlah bayi baru lahir sebanyak 159 orang dengan sasaran imunisasi 410 orang, capaian 251 orang (61%) lengkap dan tidak lengkap 159 orang (39%) dan yang mengalami KIPI sebanyak 55 orang (13,4%). Sedangkan tahun 2021 jumlah bayi baru lahir sebanyak 164 orang dengan sasaran imunisasi 430 orang, capaian 275 (64%) lengkap dan tidak lengkap 155 orang (36%) serta mengalami KIPI sebanyak 61 orang (14,1%) dan tahun 2022 jumlah bayi baru lahir sebanyak 167 orang dengan sasaran imunisasi 389 orang, capaian 274 orang (70%) lengkap dan tidak lengkap 115 orang (30%) serta yang mengalami KIPI sebanyak 69 orang (25,2%) . Data Januari sampai Juni 2023 bayi baru lahir sebanyak 112 orang dengan jumlah imunisasi lengkap 44 orang (25,7%).

Kejadian KIPI merupakan reaksi simpang terhadap imunisasi yang dapat ditimbulkan dari reaksi vaksin, reaksi suntikan dan/ atau kesalahan prosedur. Untuk itu KIPI diperlukan dalam mengetahui hubungan antara imunisasi dengan pasca imunisasi tersebut berupa pencatatan dan pelaporan semua reaksi yang timbul setelah pemberian imunisasi. Adapun reaksi simpang yang dikenal sebagai KIPI atau Adverse Events Following Immunization (AEFI) adalah kejadian medik yang berhubungan dengan imunisasi baik berupa efek vaksin ataupun efek samping, toksisitas, reaksi sensitivitas, efek farmakologis, atau akibat kesalahan program, koinsidensi, reaksi suntikan, atau hubungan kausal yang tidak dapat ditentukan (Ayun Sriatmi, 2019).

Rendahnya cakupan pemberian imunisasi karena efek samping yang menurut ibu terkadang membuat anaknya menjadi rewel dan ini tentu memberi dampak dimana pada dosis pemberian Imunisasi bacillus celmette- guerin (BCG) diberikan 1 kali pada anak berusia satu atau dua bulan. Imunisasi BCG berfungsi untuk memberi kekebalan tubuh terhadap penyakit tubercolosis (TB), meningitis dan TB milar. Imunisasi difteri, pertusis dan tetanus (DPT) diberikan 3 kali yaitu saat anak berusia 3 bulan. Sedangkan imunisasi DPT selanjutnya dapat di ulang dengan interval 4 minggu. Imunisasi ini berfungsi untuk mencegah tiga penyakit sekaligus yaitu difteri, pertusis dan tetanus. Imunisasi hepatitis B diberikan 3 kali (Babhita, R. 2020).

Persepsi merupakan hal yang baik mengenai imunisasi memiliki peluang untuk mengambil keputusan untuk melakukan imunisasi pada anak, mengambil keputusan dan kualitas dari pilihan sebagian besar dipengaruhi oleh persepsi. Pemahaman ibu terhadap imunisasi dasar baik meskipun sebagian kecil pemahaman ibu cukup. Setiap vaksin imunisasi memiliki fungsi, jumlah pemberian dan waktu pemberian yang berbeda-beda dan Ibu memiliki peran yang sangat penting dalam merawat dan mendidik anak begitu juga dengan pemberian imunisasi. Ibu akan membawa anak ke posyandu, puskesmas, atau klinik agar anak mendapatkan imunisasi. (Hendrawan, 2018), Oleh karena itu salah satu alasan peneliti mengangkat judul ini untuk mengetahui sejauh mana hubungan persepsi ibu dan dukungan keluarga tentang kejadian ikutan pasca imunisasi terhadap cakupan imunisasi pada bayi.

2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang dilakukan adalah penelitian survei analitik dengan pendekatan crosssectional dimana variabel bebas (independent variables) maupun variabel terikat (variabel dependent) dilakukan bersama-sama atau sekaligus untuk mengetahui hubungan persepsi ibu dan dukungan keluarga tentang KIPI dengan cakupan imunisasi lanjutan pada bayi.

Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah kerja UPT Puskesmas Sarappo. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh semua ibu yang memiliki bayi usia 0-1 Tahun dan Berdomisili di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sarappo tanggal 18 Agustus s/d 18 September 2023

sebanyak 54 orang. Besar sampel pada penelitian ini adalah 35 responden menggunakan pengambilan sampel secara Purposive Sampling.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis data univariat dan bivariat. Analisis univariat untuk menjelaskan karakteristik setiap variabel, dimana karakteristik responden meliputi persepsi ibu dan dukungan keluarga. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara dua variabel atau lebih, atau dapat digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara dua atau lebih kelompok (sampel).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Table 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Persepsi Ibu Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sarappo Kabupaten Pangkep

Persepsi Ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	25	71,4
Kurang	10	28,6
Jumlah	35	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 35 orang dijadikan sebagai sampel, responden yang memiliki persepsi baik sebanyak 25 orang (71,4%) dan kurang baik sebanyak 10 orang (28,6%).

Table 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sarappo Kabupaten Pangkep

Dukungan Keluarga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Mendukung	23	65,7
Tidak Mendukung	12	34,3
Jumlah	35	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 35 orang dijadikan sebagai sampel, responden yang mendukung sebanyak 23 orang (65,7%) dan tidak mendukung sebanyak 12 orang (34,3%).

Table 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sarappo Kabupaten Pangkep

Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ya	11	31,4
Tidak	24	68,6
Jumlah	35	100,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 35 orang dijadikan sebagai sampel, bayi yang mengalami kejadian ikutan pasca imunisasi sebanyak 11 orang (31,4%) dan tidak mengalami kejadian ikutan pasca imunisasi sebanyak 24 orang (68,6%).

Table 4. Hubungan Persepsi Ibu Dengan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sarappo Kabupaten Pangkep

Persepsi Ibu	Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi				Jumlah	Nilai <i>p</i>	
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	2	5,7	23	65,7	25	71,4	0.003
Kurang	9	25,7	1	2,9	10	28,6	
Total	11	31,4	24	68,6	35	100	

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 35 orang yang dijadikan sebagai sampel, ibu yang memiliki persepsi baik namun bayinya mengalami KIPI sebanyak 2 orang (5,7%) dan tidak mengalami KIPI sebanyak 23 orang (65,7%). Sedangkan yang memiliki persepsi kurang baik dan mengalami KIPI sebanyak 9 orang (25,7%) dan tidak mengalami KIPI sebanyak 1 orang (2,9%)

Berdasarkan hasil analisis *Chi Square* diperoleh nilai $p=0,003 < \alpha=0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian terdapat hubungan persepsi ibu dengan kejadian ikutan pasca imunisasi di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sarappo Kabupaten Pangkep.

Table 5. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sarappo Kabupaten Pangkep

Dukungan Keluarga	Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi				Jumlah	Nilai <i>p</i>
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%	n	%
Mendukung	1	2,9	22	62,9	23	65,7
Tidak Mendukung	10	28,6	2	5,7	12	34,3
Total	11	31,4	24	68,6	35	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 35 orang yang dijadikan sebagai sampel, ibu yang mendukung namun bayinya mengalami KIPI sebanyak 1 orang (2,9%) dan tidak mengalami KIPI sebanyak 22 orang (62,9%). Sedangkan yang tidak mendukung dan mengalami KIPI sebanyak 10 orang (28,6%) dan tidak mengalami KIPI sebanyak 2 orang (5,7%)

Hasil analisis *Chi Square* diperoleh nilai $p=0,001 < \alpha=0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kejadian ikutan pasca imunisasi di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sarappo Kabupaten Pangkep.

Pembahasan

a. Hubungan Persepsi Ibu dengan Kejadian KIPI

Persepsi mengenai imunisasi merupakan hal yang baik bagi ibu dan keluarga dalam mengambil keputusan untuk pemberian imunisasi. Pemahaman ibu terhadap imunisasi dasar baik meskipun sebagian kecil pemahaman ibu cukup. Hal itu dapat dilihat dari pemahaman ibu mengenai imunisasi pertama yang didapatkan anak kelengkapan imunisasi dasar anak sesuai dengan jadwal pemberian imunisasi. Efek samping setelah pemberian imunisasi dan tindakan yang harus dilakukan jika efek samping imunisasi muncul, sedangkan untuk manfaat dan usia frekuensi pemberian masing-masing vaksin hanya

beberapa ibu memahami. Melihat persepsi orangtua mengenai imunisasi pada bayi yang diberikan oleh perawat, menunjukkan hasil bahwa kepercayaan kepada petugas kesehatan menjadi tema utama dari penelitian dan membangun hubungan percaya diri antara ibu dan bayi (Ngastiyah, 2019).

Setiap vaksin imunisasi memiliki fungsi, jumlah pemberian, waktu pemberian yang berbeda-beda dan Ibu memiliki peran yang sangat penting dalam merawat dan mendidik anak begitu juga dengan pemberian imunisasi. Ibu membawa anak ke posyandu, pukesmas, atau klinik agar anak mendapatkan imunisasi (Widiana, L. 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 35 orang yang dijadikan sebagai sampel, ibu yang memiliki persepsi baik namun bayinya mengalami KIPI sebanyak 2 orang (5,7%) dan tidak mengalami KIPI sebanyak 23 orang (65,7%). Sedangkan yang memiliki persepsi kurang baik dan mengalami KIPI sebanyak 9 orang (25,7%) dan tidak mengalami KIPI sebanyak 1 orang (2,9%).

Berdasarkan hasil analisis Chi Square diperoleh nilai $p=0,003 < \text{dari } \alpha=0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian terdapat hubungan persepsi ibu dengan kejadian ikutan pasca imunisasi di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sarappo Kabupaten Pangkep.

Penelitian yang dilakukan (Haya & Destariyani, 2020) menunjukkan bahwa hasil analisis uji statistik univariat menunjukkan bahwa responden yang kelengkapan imunisasi dasar pada bayinya lengkap yaitu 25 responden (44,6%) dan yang tidak lengkap yaitu 31 responden (55,4%). Hasil analisis uji statistik bivariat menunjukkan nilai $p=0,000 (<0,05)$. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara persepsi ibu tentang imunisasi dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi usia 9-11 bulan di desa Paninggara melalui persepsi, individu berusaha mencari tahu tentang orang lain. Persepsi juga dapat diartikan pembelajaran terhadap bagaimana individu membentuk kesan dan membuat kesimpulan tentang orang lain.

b. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kejadian KIPI

Pada keadaan tertentu lama pengamatan KIPI dapat mencapai 42 hari (arthritis kronis pasca vaksinasi rubella), atau bahkan 42 hari (infeksi virus campak vaccine strain pada pasien imunodefisiensi pasca vaksinasi campak dan polio paralitik serta infeksi virus polio vaccine-strain pada resipien non imunodefisiensi atau resipien imunodefisiensi pasca vaksinasi polio). Ketakutan akan KIPI muncul karena kurangnya informasi yang benar yang seharusnya diberikan oleh tenaga kesehatan terhadap orangtua secara jelas dan proporsional imunisasi yang banyak dikenal oleh sebagian anggota masyarakat adalah efek demam atau panas setelah imunisasi. padahal sebetulnya tidak semua imunisasi dasar berefek demam karena masih banyak efek lain setelah dilakukannya imunisasi. Gejala sakit atau efek reaksi setelah imunisasi ini dikenal dengan istilah KIPI. Angka kejadian KIPI secara nasional yang paling serius terjadi pada anak adalah reaksi setelah diberikannya vaksin DPT yaitu diperkirakan sebanyak 50% kasus dari 1 juta kelahiran balita (Haya & Destariyani, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 35 orang yang dijadikan sebagai sampel, ibu yang mendukung namun bayinya mengalami KIPI sebanyak 1 orang (2,9%) dan tidak mengalami KIPI sebanyak 22 orang (62,9%). Sedangkan yang tidak mendukung dan mengalami KIPI sebanyak 10 orang (28,6%) dan tidak mengalami KIPI sebanyak 2 orang (5,7%)

Berdasarkan hasil analisis *Chi Square* diperoleh nilai $p=0,001 < \text{dari } \alpha=0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kejadian ikutan pasca imunisasi di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sarappo Kabupaten Pangkep.

Agar imunisasi dapat menjangkau semua lapisan masyarakat maka sasaran yang ditujukan ialah orang tua. Khususnya pada ibu atau calon ibu untuk diberikan penyuluhan tentang pentingnya imunisasi bagi anak, menganjurkan agar ibu membawa anaknya ke Posyandu. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu faktor pengetahuan, sikap ibu dan dukungan keluarga. Semua orang tua, tentu berkeinginan supaya anak-anaknya tetap sehat. Jangankan sakit berat, sakit ringanpun kalau mungkin jangan sampai diderita anaknya (Haya & Destariyani, 2020).

Keberhasilan imunisasi dikarenakan sudah tersebar posyandu dan tenaga kesehatan. Selain itu peran dari orang tua khususnya ibu-ibu sangat mendukung pelaksanaan imunisasi. Pada hakekatnya masalah imunisasi tidak luput dari perhitungan untung rugi. Dengan imunisasi anak pasti dapat mencapai keuntungan bukan kerugian. Keuntungan pada imunisasi tidak terlihat dalam bentuk materi (Haya & Destariyani, 2020).

Penelitian dilakukan Wahyuni (2022) menunjukkan kelengkapan status imunisasi dipengaruhi dukungan keluarga dengan hasil p-value 0,001. Pada penelitian tersebut menyatakan bahwa responden yang memiliki bayi atau balita dengan status imunisasi tidak lengkap sebagian besar tidak mendapat dukungan dari keluarganya, dan hal itu bertolak belakang dengan responden yang memiliki bayi atau balita dengan status imunisasi lengkap yang sebagian besar mendapat dukungan dari keluarga, namun ada pula keluarga didalamnya tidak mendukung tetapi pengetahuan ibu tergolong baik sehingga ibu dapat memberikan pelayanan kesehatan bagi bayi atau balitanya.

Selain itu penelitian yang dilakukan McNeil et al (2019) yang mendapatkan hasil bahwa pengambilan keputusan vaksinasi rumit dan dipengaruhi oleh banyak faktor yang serupa tetapi berkontribusi pada keputusan yang berbeda tergantung pada perspektif ibu. Perlunya memeriksa pendekatan intervensi baru untuk meningkatkan penyerapan yang mengenali dan mengatasi perasaan tertekan dan komitmen orang tua terhadap pilihan.

4. KESIMPULAN

- a. Responden yang memiliki persepsi baik 25 orang (71,4%) dan kurang baik 10 orang (28,6%) dimana sebagian besar orang tua memiliki persepsi baik karena orang tua tersebut merasa perlu memberikan imunisasi secara lengkap kepada anaknya. Sementara yang memiliki persepsi kurang baik karena kurangnya informasi yang diperoleh dari petugas kesehatan secara komprehensif kepada orang tua akan manfaat pemberian imunisasi anak sehingga persepsi ibu akan terbentuk dengan sendirinya.
- b. Responden yang mendukung 23 orang (65,7%) dan tidak mendukung 12 orang (34,3%). Karena pada dasarnya baik responden yang mendukung maupun sebaliknya harus memahami bahwa pentingnya pemberian imunisasi kepada anaknya agar dapat terhindar dari penyakit yang dapat mengancam nyawa anaknya walaupun ada beberapa responden tidak mendukung karena memiliki pemahaman yang kurang terhadap pemberian imunisasi. Bayi yang mengalami kejadian ikutan pasca imunisasi 11 orang (31,4%) dan tidak mengalami kejadian ikutan pasca imunisasi 24 orang (58,6%).
- c. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan persepsi ibu dengan kejadian ikutan pasca imunisasi dengan nilai $p=0,003 < \alpha=0,05$. Dan terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kejadian ikutan pasca imunisasi dengan nilai $p=0,001 < \alpha=0,05$.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arvinder Pal Singh Narula. 2020. Assessment of immunization among newborns: comparison between children delivered vaginally and by cesarean section. Volume 7
- Ayun Sriatmi. 2019. Immunization Punctuality in The Achievement of Complete Basic Immunization for Babies Age 12-22 Months. Volume 2

- Babitha Rexlin. 2020. Immunization status of children aged 1-5 years attending tertiary care center and reasons for partial or non- immunization. Volume 7.
- Esther Cheptanui Muathe. 2020. Exploring Strategies to Improve Adherence to Immunization Schedule: A Study among Children Attending Maternal and Child Health Clinic at Kenyatta National Hospital, Nairobi, Kenya. Volume 4.
- Farid Agushybana. 2019. Description of complete basic immunization coverage among infant. Volume 8.
- Hendrawan. 2018. Imunisasi Dasar. Jakarta : Puspa Swara.
- Hasnanan. 2018. The PPE Protein Rv1196 of Mycobacterium tuberculosis Exploits the TLR2 Signaling in Macrophages Eliciting an Anti-Inflammatory Response by Producing IL-10. Volume 2
- Kemenkes, 2020. Profil Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Ngastiyah, 2019. Perawatan Anak Sakit. Jakarta : EGC
- WHO. 2022. Prevalensi Pemberian Imunisasi di Dunia dan Negara Berkembang